

KEMAMPUAN GURU MENERAPKAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 INDRALAYA)

Ari Astriyandi, Umi Chotimah, Emil El Faisal

Universitas Sriwijaya

Email: ariastriyandi@gmail.com

Abstract: *The objective of this study was to know the teachers competencies applying authentic assessment on PPKn studying at SMA Negeri 1 Indralaya. This study used the case study method with qualitative approach. The informan of this study were two teachers which were taken by using purposive sampling. The data collected techniques with documentation, interview, and observation. The test of data validity include the test of credibility, transferability, dependability, and confirmability. The data analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on analysis and study the research result showed that the teachers competencies applying authentic assessment on PPKn studying at SMA negeri 1 Indralaya is good less. The thing proved with percentage of applying authentic assessment as 46.8% which into the table of class assessment included good less category and do not appropriate essay test with subject matter and there is not rubric at affective and phsychomotoric assessment.*

Keywords: *The Teachers Competencies, Authentic Assessment, PPKn Studying*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Indralaya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian sebanyak dua orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, wawancara dan observasi. Uji keabsahan data dengan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diketahui bahwa kemampuan guru menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Indralaya adalah dalam kategori kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan angka persentase penerapan penilaian autentik sebesar 46.8%, kurang sesuai soal uraian dengan materi yang diajarkan serta tidak adanya rubrik penilaian pada instrumen penilaian sikap dan keterampilan.

Kata kunci: Kemampuan Guru, Penilaian Autentik, Pembelajaran PPKn

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu bagian yang menjadi pembeda antara pendidikan formal, informal, dan non formal. Di dalam pendidikan formal kurikulum

merupakan pedoman yang mendasari proses belajar dan mengajar yang berisi seperangkat program pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses belajar dan mengajar yang dilakukan dalam pendidikan formal dapat

berjalan dengan terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu, kurikulum menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran dalam pendidikan formal.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu (Tim Fokusmedia, 2010)”. Dari penjelasan mengenai pengertian kurikulum di atas dapat dipahami bahwa kurikulum dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan, oleh karena itu kurikulum bisa dikatakan sebagai pusatnya pendidikan. Baik dan buruknya hasil pendidikan yang didapatkan bergantung pada penerapan kurikulum yang baik. Kurikulum yang baik dapat menjadi pedoman bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Sebagai pedoman pembelajaran, kurikulum sudah pasti akan mengalami banyak perubahan dan penyempurnaan. Perubahan yang dilakukan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menghadapi perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan manusia. Dengan adanya perubahan dan penyempurnaan, kurikulum diharapkan dapat menjadi jawaban dari tantangan dunia yang semakin kompleks khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum pendidikan yang terakhir diterapkan pemerintah Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang sebelumnya yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Pada tahun ajaran 2013/2014 KTSP diperbaharui dengan kurikulum yang baru yang dikenal dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang sebelumnya. Tetapi penyempurnaan kurikulum ini tidak akan bisa berhasil apabila tidak disertai dengan

kesiapan guru. Seorang guru merupakan bagian terdepan dalam pendidikan. Sebagai bagian terdepan dalam pendidikan guru dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Majid dan Firdaus (2014:2) mengungkapkan bahwa “seorang guru harus memiliki empat kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional”. Dengan adanya kompetensi dalam diri seorang guru, maka segala perubahan yang ada dalam segala aspek pendidikan akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Penyempurnaan yang dilakukan dalam kurikulum 2013 salah satunya adalah penyempurnaan dari segi penilaian pembelajaran. Menurut Bloom (1956: 7) mengungkapkan bahwa ada tiga ranah hasil belajar yakni ranah *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotor* (keterampilan). Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan penilaian yang dilakukan masih sebatas pada penilaian pengetahuan peserta didik. Dengan adanya kurikulum 2013 penilaian lebih difokuskan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Dalam kurikulum 2013 penilaian pembelajaran yang digunakan adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Mueller

(<http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisist.htm>, 2006) mengemukakan bahwa “penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian di mana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilan penting”. Sejalan dengan Mueller, Kunandar (2013:35) berpendapat bahwa “penilaian autentik merupakan penilaian yang memperhatikan aspek kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan”.

Penilaian autentik menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan peserta didik harus mampu menghasilkan jawaban atau produk yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis. Dengan demikian, peserta didik akan merasa proses pembelajaran yang dialaminya menjadi lebih bermakna.

Pelaksanaan penilaian autentik diatur dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan (dalam Majid dan Firaus, 2014: 366--376), yakni penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, pemerintah, dan lembaga mandiri. Dengan adanya standar penilaian pendidikan diharapkan dalam setiap pembelajaran dapat dilakukan penilaian untuk mengetahui seberapa besar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Masruroh (Digilib.uin-suka.ac.id/1359, 2014) mengenai pelaksanaan penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran mengungkapkan bahwa:

Dari ketiga aspek yang dinilai oleh guru yakni aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, hanya aspek pengetahuan saja yang sudah bisa diterapkan oleh guru walaupun belum maksimal, sedangkan untuk kedua aspek yang lain yakni aspek sikap dan keterampilan masih mengalami banyak kendala diantaranya masih kurang sesuai penggunaan penilaian portofolio dan penilaian jurnal. Tetapi dalam penelitian tersebut guru sudah berusaha untuk tetap melakukan penilaian autentik dengan baik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh I Gusti Ayu Komang Lili Absari Absari (Ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/4771/3613, 2015) yang berjudul penilaian autentik guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan penilaian autentik oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis. Adapun hasil penelitiannya yaitu:

Penilaian sudah dilakukan oleh guru secara autentik dengan menggunakan tes dan non tes. Walaupun sudah dilakukan secara autentik tapi penilaian yang dilakukan belum maksimal karena memiliki kendala-kendala dalam pelaksanaannya diantaranya: (1) kesulitan dalam mengelola waktu, (2) kesulitan dalam mengelola kelas yang tidak kondusif, (3) fasilitas sarana dan prasarana yang kurang mendukung, dan (4) kurangnya penguasaan guru terhadap sistem penilaian yang dilaksanakan.

Berdasarkan surat edaran Nomor: 420/018/SM. 1/D.Dik.Kab.OI/2015 dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Ilir, ada tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masih melaksanakan Kurikulum 2013 antara lain SMA Negeri 1 Indralaya, SMA Negeri2 Tanjung Raja dan SMA Negeri 1 Indralaya Utara. Dari surat edaran Dinas Pendidikan Kabupaten Ogan Ilir tersebut kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan ke SMA Negeri 1 Indralaya dan SMA Negeri 1 Indralaya Utara. Dari studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan peneliti mendapatkan informasi bahwa SMA Negeri 1 Indralaya menjadi Sekolah Menengah Atas yang masih menerapkan kurikulum 2013, sedangkan pada tahun 2014 SMA Negeri 1 Indralaya Utara

kembali menggunakan kurikulum KTSP dan menghentikan penggunaan kurikulum 2013. Dengan informasi awal yang telah didapatkan, peneliti melakukan perpanjangan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Indralaya. Studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Indralaya dilakukan dengan mewawancarai guru mata pelajaran PPKn yang ada di SMA Negeri 1 Indralaya. Wawancara dilakukan di ruang guru SMA Negeri 1 Indralaya. Dari wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Indralaya didapatkan informasi bahwa SMA Negeri 1 Indralaya merupakan Sekolah Menengah Atas yang diberikan izin oleh pemerintah pusat untuk menerapkan kurikulum 2013. Dalam menerapkan kurikulum 2013, guru diwajibkan untuk menerapkan penilaian autentik dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dalam menerapkan penilaian autentik guru sering mengalami kesulitan. Kesulitan yang sering dialami guru diantaranya: (1) guru belum terbiasa dengan penilaian autentik, (2) banyaknya aspek sikap yang dinilai sehingga membuat guru harus lebih teliti baik dalam membuat instrumen maupun pelaksanaannya, dan (3) kesulitan dalam memilih jenis penilaian yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran, yang membuat guru cenderung hanya menggunakan satu jenis penilaian. Dari uraian tersebut peneliti ingin memfokuskan penelitian di SMA Negeri 1 Indralaya dengan fokus penelitian pada kemampuan guru dalam menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan guru menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Indralaya? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Indralaya.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PPKn. Kemudian secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai masukan agar lebih giat dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PPKn. Bagi sekolah sebagai masukan bagi sekolah dalam usaha untuk meningkatkan kualitas penilaian di SMA Negeri 1 Indralaya. Bagi peneliti untuk menambah wawasan peneliti mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu kemampuan guru menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn (studi kasus di SMA negeri 1 Indralaya). Adapun indikator dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan penilaian autentik
2. Pelaksanaan penilaian autentik
3. Analisis hasil penilaian

Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan situasi sosial dalam penelitian ini meliputi: SMA Negeri 1 Indralaya sebagai tempat yang diteliti (*place*), guru yang mengajar mata pelajaran PPKn, kepala sekolah dan teman sejawat sebagai pelaku (*actors*), dan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn sebagai aktivitas yang diteliti (*activity*). Informan diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan yaitu guru mata pelajaran PPKn, sudah mendapatkan pelatihan mengenai penilaian autentik. Untuk guru PPKn di SMA Negeri 1 Indralaya sebanyak dua orang guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Indralaya yang terletak di Jalan Lintas Timur, Km.35, Kecamatan Indralaya,

Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Untuk lebih jelas mengenai pelaksanaan penelitian yang telah peneliti lakukan dapat dilihat melalui tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	18 Desember 2015	Peneliti mendatangi Dinas Pendidikan Kabupaten Ogan Ilir untuk membuat surat izin penelitian di SMA Negeri 1 Indralaya
2	9 Januari 2016	Peneliti mendatangi SMA Negeri 1 Indralaya untuk meminta izin penelitian kepada pihak sekolah
3	12 Januari 2016	Peneliti melakukan dokumentasi, wawancara dan observasi tahap pertama kepada Bapak AF
4	16 Januari 2016	Peneliti melakukan dokumentasi, wawancara dan observasi tahap pertama kepada Ibu MF dan melakukan wawancara dengan teman sejawat
5	18 Januari 2016	Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Indralaya
6	23 Januari 2016	Peneliti melakukan observasi kedua kepada Ibu MF
7	26 Januari 2016	Peneliti melakukan observasi tahap kedua kepada Bapak AF

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan pengumpulan data melalui dokumentasi dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Indralaya berdiri pada tahun 1985 dengan menggunakan gedung SMP Negeri 1 Indralaya. Pada tanggal 24 Juni 1986 SMA Negeri 1 Indralaya resmi memiliki gedung sendiri yang berlokasi di Jalan Lintas Timur, Km.35, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. SMA Negeri 1 Indralaya berdiri di atas tanah seluas 18.000 M², dengan fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran yang lengkap seperti ruang kelas, laboratorium fisika dan kimia, laboratorium bahasa, perpustakaan, ruang praktek komputer, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang OSIS serta sarana dan

prasarana olahraga. Pada tahun 2015 SMA Negeri 1 Indralaya mendapatkan akreditasi A, sehingga menjadi sekolah unggulan di Kabupaten Ogan Ilir dan salah satu sekolah menengah atas yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menjadi model penerapan kurikulum 2013. SMA Negeri 1 Indralaya memiliki 52 orang tenaga guru dan 597 orang peserta didik.

Kemudian data dikumpulkan melalui wawancara diketahui bahwa pertama, dalam melakukan perencanaan penilaian autentik Bapak AF terlebih dahulu membuat tugas untuk peserta didik, kemudian memilih teknik penilaian yang sesuai dengan KI dan KD yang akan diajarkan dan kemudian membuat instrumen penilaian autentik. Instrumen

penilaian yang dibuat mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk instrumen penilaian sikap guru membuat instrumen observasi dan jurnal. Kemudian untuk instrumen penilaian pengetahuan guru membuat instrumen tes tertulis berupa soal uraian dan membuat instrumen penugasan berupa tugas PR individu. Dan untuk penilaian keterampilan guru membuat instrumen *portofolio*. kemudian wawancara kepada Ibu MF diketahui bahwa dalam melakukan perencanaan penilaian autentik Ibu MF terlebih dahulu membuat tugas, menentukan teknik penilaian yang akan digunakan dan membuat instrumen penilaian yang mencakup penilaian sikap berupa instrumen observasi dan terkadang membuat instrumen penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal, membuat instrumen penilaian pengetahuan dengan membuat instrumen tes tertulis berupa soal uraian dan penugasan, selanjutnya membuat instrumen penilaian keterampilan dengan membuat instrumen *portofolio*. Kedua, dalam pelaksanaan penilaian autentik Bapak AF diawali dengan tanya jawab dan memberikan tugas kepada peserta didik, kemudian melakukan penilaian. Dalam melakukan penilaian Bapak AF menilai peserta didik dengan mengamati atau observasi, memberikan tugas dan menilai kinerja peserta didik ketika melakukan persentasi dan mengumpulkan hasil kerja peserta didik untuk penilaian *portofolio*. Kemudian wawancara kepada Ibu MF. Dalam melakukan penilaian autentik Ibu MF terlebih dahulu melakukan tanya jawab untuk mengenai materi terdahulu, memberikan tugas

kepada peserta didik, dan melakukan penilaian. Dalam melakukan penilaian Ibu MF menggunakan penilaian observasi, penugasan dan *portofolio*. Ketiga, membuat analisis hasil penilaian. Dalam membuat analisis hasil penilaian kedua orang guru yakni Bapak AF dan Ibu MF selalu membuat analisis hasil penilaian kemudian melakukan remedial dan pengayaan.

Selanjutnya data diperoleh melalui observasi yang dilakukan sebanyak dua kali untuk masing-masing guru. Dari observasi pertama dilakukan pada tanggal 12 dan 16 Januari 2016 diketahui bahwa Bapak AF pada tahap perencanaan penilaian autentik telah melaksanakan sembilan item yakni membuat rancangan penilaian autentik, memilih tugas, memilih teknik dan instrumen penilaian, membuat instrumen observasi, membuat instrumen tes tertulis berupa soal uraian, membuat penugasan berupa PR inddividu, membuat instrumen penilaian praktik, dan membuat instrumen *portofolio*. Kemudian Ibu MF pada tahap perencanaan telah melakukan sebelas item yakni membuat rancangan penilaian autentik, memilih tugas, memilih teknik dan instrumen penilaian, membuat instrumen observasi, jurnal, membuat instrumen tes tertulis berupa soal uraian, membuat penugasan berupa PR individu, membuat instrumen penilaian praktik, dan membuat instrumen *portofolio*. Pada tahap pelaksanaan penilaian autentik diketahui bahwa Bapak AF telah melakukan tujuh item yakni melakukan tanya jawab, memberikan tugas, melakukan penilaian sikap dengan observasi, memberikan penugasan untuk penilaian pengetahuan, menilai

keterampilan peserta didik dengan *portofolio*. Sedangkan Ibu MF pada tahap pelaksanaan penilaian autentik telah melakukan delapan item yakni melakukan tanya jawab, memberikan tugas, melakukan penilaian sikap dengan observasi, memberikan penugasan untuk penilaian pengetahuan, menilai keterampilan peserta didik dengan *portofolio*. Kemudian pada tahap membuat analisis hasil penilaian kedua orang guru yakni Bapak AF dan Ibu MF telah melakukan sebanyak empat item yakni membuat analisis hasil penilaian, melakukan remedial, melakukan pengayaan dan melakukan penilaian autentik secara berkelanjutan.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 23 dan 26 Januari 2016 diketahui bahwa Bapak AF pada tahap perencanaan penilaian autentik telah melaksanakan sepuluh item yakni membuat rancangan penilaian autentik, memilih tugas, memilih teknik dan instrumen penilaian, membuat instrumen observasi, jurnal, membuat instrumen tes tertulis berupa soal uraian, membuat penugasan berupa PR individu, membuat instrumen penilaian praktik, dan membuat instrumen *portofolio*. Kemudian Ibu MF pada tahap perencanaan telah melakukan sebelas item yakni membuat rancangan penilaian autentik, memilih tugas, memilih teknik dan instrumen penilaian, membuat instrumen observasi, jurnal, membuat instrumen tes tertulis berupa soal uraian, membuat penugasan berupa PR individu, membuat instrumen penilaian praktik, dan membuat instrumen *portofolio*. Pada tahap pelaksanaan penilaian autentik diketahui bahwa Bapak AF telah melakukan

delapan item yakni melakukan tanya jawab, memberikan tugas, melakukan penilaian sikap dengan observasi, jurnal, memberikan penugasan untuk penilaian pengetahuan, menilai keterampilan peserta didik dengan *portofolio*. Sedangkan Ibu MF pada tahap pelaksanaan penilaian autentik telah melakukan delapan item yakni melakukan tanya jawab, memberikan tugas, melakukan penilaian sikap dengan observasi, memberikan penugasan untuk penilaian pengetahuan, menilai keterampilan peserta didik dengan *portofolio*. Kemudian pada tahap membuat analisis hasil penilaian kedua orang guru yakni Bapak AF dan Ibu MF telah melakukan sebanyak empat item yakni membuat analisis hasil penilaian, melakukan remedial, melakukan pengayaan dan melakukan penilaian autentik secara berkelanjutan.

Setelah melakukan penjabaran data hasil penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan secara keseluruhan baik data dari dokumentasi, wawancara dan observasi. Secara keseluruhan data penelitian telah melalui analisis data. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisis data yang dilakukan juga berdasarkan prosedur penelitian kualitatif yakni melalui reduksi data dalam hal ini memilih hal-hal pokok dalam penelitian, selanjutnya dilakukan penyajian data yang sudah didapat dalam bentuk teks narasi dan kemudian ditarik kesimpulan.

Berdasarkan data dokumentasi yang sudah peneliti deskripsikan sebelumnya mengenai gambaran umum tentang SMA Negeri 1 Indralaya yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian ini

maka dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Indralaya berlokasi di Jalan Lintas Timur, Km.35, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir yang berdiri pada tahun 1985. SMA Negeri 1 Indralaya memiliki ruang kelas sebanyak 19 ruangan dengan 52 orang tenaga guru dan 597 orang peserta didik. Dari 52 orang tenaga guru terdapat dua orang guru mata pelajaran PPKn, yang dalam penelitian ini menjadi narasumber yaitu Bapak AF dan Ibu MF. Dari kedua narasumber tersebut diketahui bahwa Bapak AF mengajar mata pelajaran PPKn di kelas XI dan XII SMA Negeri 1 Indralaya, sedangkan Ibu MF mengajar mata pelajaran PPKn di kelas X dan XII SMA Negeri 1 Indralaya. Kemudian SMA Negeri 1 Indralaya mendapatkan akreditasi A sehingga menjadikan SMA Negeri 1 Indralaya menjadi Sekolah Menengah Atas unggulan dan favorit di seluruh Kabupaten Ogan Ilir.

Selain mengenai gambaran umum tentang SMA Negeri 1 Indralaya, diketahui juga bahwa guru sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum 2013. Di dalam RPP yang sudah dibuat oleh guru terdapat identitas sekolah yang lengkap, KI dan KD yang akan diajarkan, indikator pembelajaran, skenario pembelajaran, penilaian dan dalam RPP yang sudah dibuat oleh guru materi yang akan diajarkan mengenai kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara. Selain membuat RPP guru juga membuat instrumen penilaian autentik untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dari instrumen yang sudah dibuat oleh guru sudah mencakup ketiga aspek penilaian yaitu

sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tetapi instrumen yang sudah dibuat masih terdapat kekurangan diantaranya dalam penilaian sikap dan keterampilan instrumen yang dibuat oleh guru yakni instrumen observasi, instrumen penilaian kinerja dan jurnal tidak disertakan dengan rubrik penilaian sedangkan rubrik penilaian dalam penilaian berbasis kinerja adalah patokan penskoran. Menurut Majid & Firdaus (2014: 115) “rubrik merupakan patokan penskoran yang digunakan dalam asesmen subjektif yang berbentuk deskripsi eksplisit tentang karakteristik performan tertentu pada suatu rentang skala.”

Selanjutnya peneliti akan menguraikan analisis data hasil wawancara dengan kedua orang informan yakni Bapak AF dan Ibu MF. Dari wawancara yang sudah dilakukan diketahui bahwa dalam perencanaan penilaian autentik guru sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Selain membuat RPP guru juga menyiapkan tugas dan instrumen penilaian autentik yang mencakup penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Kemudian guru melakukan penilaian autentik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan. Dalam pembuatan instrumen penilaian autentik diketahui juga bahwa guru mengalami kesulitan terutama dalam pembuatan kriteria penilaian atau rubrik penilaian. Selain itu guru juga mengakui bahwa ada kesulitan dalam membuat instrumen penilaian proyek karena guru belum sepenuhnya memahami pembuatan instrumen

keterampilan khususnya penilaian proyek.

Kemudian peneliti akan menguraikan analisis dari hasil observasi yang sudah dilakukan. Observasi dalam penelitian ini sudah dilakukan oleh peneliti sebanyak empat kali. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dengan tipe “ya-tidak” dengan skor jawaban iya adalah satu yang berarti guru sudah melaksanakan item dan jawaban tidak adalah nol yang berarti guru tidak melaksanakan item yang ditetapkan. Kemudian dari hasil observasi akan dikumulatifkan dan dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Presentase

Keterangan

P =

f = jumlah item yang dilaksanakan guru

N = jumlah keseluruhan item

(Sudjana, 2013: 131)

Selanjutnya dari hasil perhitungan persentase observasi tersebut dicocokkan dengan kelas interval yaitu skor dibawah 50 disebut kurang baik, skor 51 sampai dengan 60 disebut sedang, skor 61 sampai dengan 75 disebut dengan cukup baik, skor 76 sampai dengan 90 disebut dengan baik, dan skor 91 sampai dengan 100 disebut amat baik (PermenPAN, 2009: 12)

Dari hasil observasi yang sudah dijabarkan sebelumnya diketahui bahwa dalam setiap kali observasi terdapat 47 item, dan dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak empat kali sehingga didapatkan

jumlah item maksimal sebanyak 188 item. Dengan dua orang informan dan skor tertinggi untuk setiap item yang muncul adalah satu (1), diperoleh data dari indikator pertama dengan 22 item tiap pertemuan dan dikali empat pertemuan didapatkan 88 item pernyataan, dari indikator pertama diperoleh skor 41 karena guru sudah membuat RPP sesuai dengan KI dan KD, membuat tugas, memilih teknik penilaian yang sesuai dengan materi, membuat instrumen penilaian sikap, membuat instrumen penilaian pengetahuan dan membuat instrumen penilaian keterampilan. Kemudian untuk indikator kedua dengan 84 item diperoleh skor 31 yang artinya dalam pelaksanaan penilaian autentik guru sudah melakukan beberapa item pernyataan diantaranya melakukan tanya jawab, memberikan tugas, melakukan penilaian sikap, melakukan penilaian pengetahuan, melakukan penilaian keterampilan tetapi dalam penilaian pengetahuan guru tidak menggunakan soal uraian yang sudah dibuat melainkan menggunakan penugasan, dan pada indikator ketiga dengan 16 item didapatkan skor 16 karena Bapak AF dan Ibu MF melaksanakan semua item yang berkaitan dengan membuat analisis hasil belajar. Dengan demikian skor yang diperoleh dari keseluruhan 188 item pernyataan adalah 88 dengan persentase $88/188 \times 100 = 46.8\%$. Kemudian dari 46.8 % dikonversikan dengan kelas interval. Adapun kelas interval penilaiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kelas Interval Penilaian

Persentasi Kriteria (%)	Kriteria Penilaian
91 - 100	Amat Baik
76 - 90	Baik
61 - 75	Cukup Baik
51 - 60	Sedang
< 50	Kurang Baik

Sumber: Permenpan No.16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, 2016

Dari tabel kelas interval di atas persentasi penerapan penilaian autentik oleh kedua orang guru mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Indralaya bisa dikatakan kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari persentasi yang didapatkan oleh kedua orang guru yakni 46.8%. dan angka 46.8% tersebut jika dilihat dari tabel kelas interval di atas termasuk ke dalam kriteria kurang baik.

Dari analisis data observasi di atas didapatkan hasil sebesar 46.8% dan termasuk kedalam kriteria kurang baik. Hal ini juga sesuai dengan hasil analisis data dokumentasi. Dari dokumentasi diketahui bahwa guru sudah membuat instrumen penilaian yang mencakup ketiga aspek penilaian yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan tetapi dalam pembuatan instrumen sikap dan keterampilan guru tidak menentukan rubrik yang akan dipakai untuk menentukan skor penilaian sikap dan keterampilan sedangkan rubrik merupakan bagian penting dalam penilaian berbasis kinerja. Kemudian hasil observasi ini juga sesuai dengan hasil analisis data wawancara. Dari data wawancara diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam menentukan dan membuat kriteria penilaian atau rubrik penilaian selain itu guru juga mengalami kesulitan dalam membuat instrumen penilaian keterampilan khususnya pada penilaian proyek.

Jika dilihat hasil analisis data dari ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan guru menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Indralaya dapat dikatakan masih dalam kategori kurang baik. Dari dokumentasi yang dilakukan peneliti, instrumen yang telah dibuat oleh guru sudah mencakup ketiga aspek penilaian tetapi instrumen yang dibuat tidak disertakan rubrik penskoran untuk penilaian sikap dan keterampilan dan untuk penilaian

pengetahuan instrumen yang dibuat oleh guru sudah sesuai yaitu tes tertulis dengan soal uraian tetapi soal yang dibuat oleh guru tidak sesuai dengan tingkatan materi yang diajarkan. Kemudian dari wawancara guru mengalami kesulitan membuat kriteria atau rubrik penilaian dan kesulitan membuat instrumen penilaian keterampilan khususnya penilaian proyek. Dan dari observasi didapatkan angka persentase pelaksanaan penilaian autentik sebesar 46.8% yang jika dilihat dalam tabel kelas interval penilaian termasuk kedalam kategori kurang baik.

Jika dilihat dari hasil penelitian ini guru sudah melakukan penilaian autentik dengan menilai ketiga aspek penilaian yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan teori dari Kunandar. Menurut Kunandar (2013: 42) menyatakan bahwa “penilaian autentik merupakan penilaian yang memperhatikan aspek kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan”.

Akan tetapi dalam pembuatan instrumen penilaian autentik guru belum melaksanakannya sesuai dengan langkah-langkah penilaian autentik karena dalam membuat instrumen guru tidak menyertakan rubrik penilaian untuk penilaian sikap dan keterampilan. Sedangkan rubrik penilaian merupakan bagian penting dalam penilaian berbasis kinerja. Menurut Mueller (<http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisist.htm>, 2006) menyatakan bahwa “ada beberapa langkah-langkah penilaian autentik yaitu: 1) mengidentifikasi standar, 2) memilih suatu tugas autentik, 3) membuat kriteria tugas, dan 4) menciptakan standar kriteria atau rubrik”. Jika dilihat dari teori Mueller di atas dapat diketahui bahwa guru belum melaksanakan poin yang keempat yaitu menciptakan standar kriteri atau rubrik. Menurut Majid & Firdaus (2014: 115) menyatakan bahwa “rubrik merupakan patokan penskoran yang digunakan dalam asesmen subjektif yang berbentuk deskripsi

eksplisit tentang karakteristik performan tertentu pada suatu rentang skala.” Oleh karena itu jika dilihat dari teori tersebut instrumen yang dibuat oleh guru belum bisa digunakan karena tidak ada patokan penskorannya untuk menyatakan karakteristik performan peserta didik.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Masruroh (Digili.uin-suka.ac.id/1359, 2014) tentang penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran pendidikan agama islam yakni sebagai berikut :

Dari ketiga aspek yang dinilai oleh guru yakni aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, hanya aspek pengetahuan saja yang sudah bisa diterapkan oleh guru walaupun belum maksimal, sedangkan untuk kedua aspek yang lain yakni aspek sikap dan keterampilan masih mengalami banyak kendala diantaranya masih kurang penggunaan pengunaan penilaian portofolio dan penilaian jurnal. Tetapi dalam penelitian tersebut guru sudah berusaha untuk tetap melakukan penilaian autentik dengan baik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Absari (Ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/4771/3613, 2015) yang berjudul penilaian autentik guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan penilaian autentik oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis. Adapun hasil penelitiannya yaitu:

Penilaian sudah dilakukan oleh guru secara autentik dengan

menggunakan tes dan non tes. Walaupun sudah dilakukan secara autentik tapi penilaian yang dilakukan belum maksimal karena memiliki kendala-kendala dalam pelaksanaannya diantaranya: (1) kesulitan dalam mengelola waktu, (2) kesulitan dalam mengelola kelas yang tidak kondusif, (3) fasilitas sarana dan prasarana yang kurang mendukung, dan (4) kurangnya penguasaan guru terhadap sistem penilaian yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Masruroh dan Absari di atas terdapat kesamaan dengan hasil penelitian yang sudah peneliti laksanakan diantaranya adanya kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam melakukan penilaian autentik. Dalam penelitian ini kesulitan guru melakukan penilaian autentik yang ditemukan oleh peneliti adalah kesulitan dalam menciptakan kriteria penilaian atau rubrik penilaian, kemudian kesulitan guru dalam membuat dan melaksanakan penilaian proyek. Kesulitan ini karena kurangnya penguasaan guru terhadap sistem penilaian yang dilaksanakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Indralaya masih dalam kategori kurang baik. Hal ini dibuktikan dari tidak adanya rubrik penilaian dari instrumen yang telah dibuat oleh guru yakni instrumen penilaian sikap dan keterampilan serta instrumen penilaian pengetahuan yang dibuat oleh guru masih belum sesuai dengan tingkatan materi yang diajarkan. Kemudian guru juga mengalami kesulitan dalam membuat kriteria atau rubrik penilaian dan kesulitan membuat instrumen penilaian

keterampilan khususnya penilaian proyek. Kemudian dari pelaksanaan penilaian autentik dalam proses pembelajaran didapatkan angka persentase sebesar 46.8% yang jika dilihat dalam tabel kelas interval penilaian termasuk kedalam kategori kurang baik.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepada guru diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan penilaian autentik dengan membaca buku pedoman tentang pembuatan instrumen dan pelaksanaan penilaian autentik.
2. Kepada pihak sekolah diharapkan untuk dapat memberikan dukungan secara penuh kepada guru untuk mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan penilaian autentik dengan memberikan kesempatan bagi guru untuk mendapatkan pelatihan mengenai penerapan penilaian autentik.
3. Kepada peneliti diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

Absari, I Gusti Ayu Komang Lili. (2015). *Penilaian Autentik Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja*. [Ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/4771/3613](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/4771/3613). Diakses tanggal 02 Februari 2016.

Bloom, Benjamin S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives :The Clasification of Educational Goals*. New York: Longman.

Hamzah B. dan Koni, Satria. (2013). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Disdik. *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Disdik.kaltimprov.go.id/read/pdfview/12. Diakses tanggal 20 Januari 2015.

Kemenag. (2010). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemenag.go.id/file/dokumen/uu2003.pdf. Diakses tanggal 20 Januari 2015.

Kemenag. *PermenPAN dan RB No.16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Babel.Kemenag.go.id/file/file/peraturanlainnya/okvz1389150971.pdf. Diakses tanggal 02 Februari 2016.

Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Majid, Abdul dan Firdaus, Aep. (2014). *Penilaian Autentik (Proses dan Hasil Belajar)*. Bandung: Interes.

Masruroh. (2014). *Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang*. Digilib.uin-suka.ac.id/1359. Diakses tanggal 20 Januari 2015.

Mueller, J. (2006). *Authentic Assessment*. North Central College. <http://jonatan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisist.htm>. Diakses tanggal 20 Januari 2015.

Tim Fokusmedia. 2010. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Fokusmedia.

Uno,